BAB III
STRATEGI PERANCANGAN DAN KONSEP VISUAL

III.1 Strategi Perancangan

III.1.1 Tujuan Komunikasi

Tujuan utama dari dibuatnya perancangan informasi buku pengetahuan mengenai kelainan sinesthesia ini ialah untuk kemudian menginformasikan kepada masyarakat mengenai kelainan sinesthesia ini sekaligus dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi masyarakat khususnya dalam bidang ilmu neurologist maupun secara psikologis.

III.1.2 Pendekatan Komunikasi

III.1.2.1 Pendekatan Visual

Dalam pendekatan visual, figur figur pengilustrasian yang nantinya akan digunakan untuk menggambarkan kelainan sinesthesia ini, konsep awal ialah dengan menggabungkan dua buah gambar atau objek menjadi sebuah figure ilustratif baru yang sedikitnya dapat menggambarkan apa yang dirasakan oleh seorang sinesthetis. Selain itu, dikarenakan sinethesia ialah merupakan penggabungan dari dua persepsi yang menghasilkan persepsi baru, maka penggambaran figure yang dihasilkan dari penggabungan dua buah gambar tersebut ialah hal yang sedikitnya memiliki kesamaan konsep dasar.

Selain itu, oranamen ornamen yang digunakan dalam visual ini pun akan sedikitnya menggunakan penggambaran umum mengenai bagaimana pengalaman abstrak sinesthesia itu terbayang

III.1.2.2 Pendekatan Verbal

Dalam menyampaikan informasi mengenai kelaianan sinesthesia, bahasa yang digunakan yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dikarenakan target audiens ialah masyarakat indonesia dan sedikit bahasa inggris untuk beberapa istilah. Bahasa Indonesia digunakan untuk menyapaikan pesan agar lebih efektif dan dimengerti. Sedangkan beberapa kata yang berasal dari bahasa inggris, ini

disesuaikan dengan pergaulan masa kini yang semakin hari, sudah semakin akrab dikarenakan globalisasi dari internet, begitupula teknologi smartphone.

III.1.3 Materi Pesan

Materi pesan yang akan disampaikan dalam perancangan buku pengetahuan kelainan sinesthesia ini ialah meliputi definisi Sinesthesia beserta sejarah Sinesthesia, kemudian dilanjutkan dengan penyebab kelainan synesthesia, ciri-ciri atau tanda Sinesthesia. Setelah itu, pembahasan melaju ke jenis umum kelainan sinesthesia, serta dalam buku ini akan dibahas juga mengenai sinesthesia dan kehidupan sehari-harinya dan sinesthesia di Indonesia, tidak lupa cara menyikapi sinesthesia. Setelah semua dibahas, barulah sebagai pelengkap, akan dibahas juga orang terkenal dengan kelainan sinesthesia beserta karya karyanya

Semua materi yang akan disampaikan akan berbentuk text yang akan digabungkan dengan ilustrasi atau warna – warna khas seperti yang telah disampaikan sebelumya.

III.1.4 Gaya Bahasa

Berdasarkan dari target audience, maka gaya bahasa yang digunakan iala gaya bahasa yang informatif, dikarenkn tujuan dari adanya buku ini ialah menginformasikan kelainan ini, sehingga bahasa yang dipakai tidak terlalu menggunakan bahasa *slang word* sehari-hari yang biasa dipakai dalam pergaulan remaja, tetapi diharapkan tetap ringan dan cukup mudah untuk dipahami.

III.1.5 Khalayak Sasaran Perancangan

III.1.5.1 Consumer Insight

Insight dalam target audiens ini ialah :

- Menyukai hal yang baru dan unik.
- Senang bergaul dan berkumpul.
- Memiliki rasa penasaran yang tinggi dikarenakan dalam proses penncarian jati diri.

Berdasarkan insight dari target audiens, maka informasi mengenai kelainan sinesthesia ini bisa menjai suatu daya tarik tersendiri bagi target audiens yang

memang menyukai hal baru dan unik, selain itu, kemungkinan penyebaran informasi melalui verbal oleh target audiens sangatlah mungkin dikarenakan target audiens masih sering bergaul dan berkumpul bersama kumpulanya. Sehingga diharapkan, ketika berkumpul, audiens membicarakan sesuatu hal unik yang berkesan dan tidak biasa seperti halnya kelainan sinesthesia ini.

III.1.5.2 Consumer Journey

Untuk menentukan media yang akan dipilih dalam peng informasian kelainan sinesthesia ini, setelah dilakukan pengamatan, berdasarkan journey target audiens ialah sebagai berikut :

Tabel III. 1 tabel consumer journey

No	Kegiatan	Tempat	*Point Of Contact*
1	Bangun pagi	Kamar tidur/rumah	Handphone, Buku
2	Pejalanan Sekolah	Jalan,	Tembok, sticker
3	Belajar	Sekolah	Buku, Poster mading
4	Nongkrong	Café, mall.	Xbanner, poster, buku,

Kebiasaan yang dilakukan oleh target audiens ini, sebanyak 7-8 jam dihabiskan di sekolah, lalu kemudian, seusai sekolah, sekitar 3-4 jam dihabiskan untuk melakukan aktifitas seperti nongkrong di sebuah café atau warung yang berada dekat dengan sekolah,selain itu, biasanya target audiens pergi ke mall, toko buku. Namun saat weekend, biasanya selepas sekolah, yang dilakukan oleh target audiens pergi ke café-café yang ada di pusat kota Bandung.

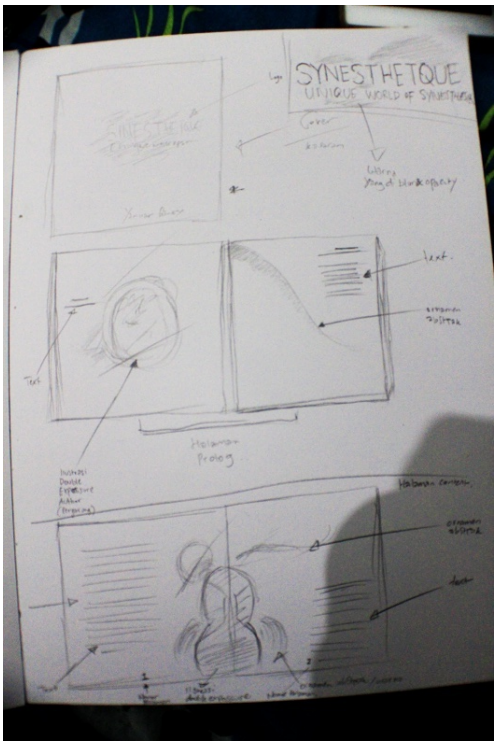
III.1.6 Strategi Kreatif

III.1.6.1 Copywriting

Dalam buku pengetahuan ini, copywriting untuk judul buku ini ialah “Selami Dunia Penuh Warna, Sinesthesia”. Copywriting ini dipilih dengan maksud untuk menginfluence audiens dengan pengalaman pegalaman penuh warna dari sinesthesia itu sendiri. Selain itu, kata ‘sinesthesia’ dalam judul buku ini dilakukan pembesaran font dengan maksud menarik focus dan rasa penasaran audiens terhadap kata “sinesthesia” itu sendiri yang nantinya rasa penasaran

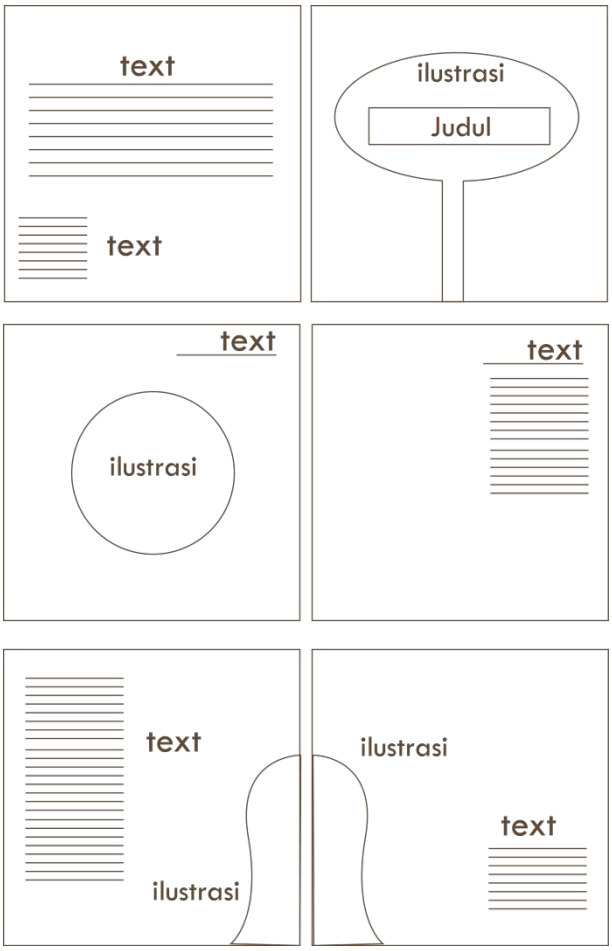
tersebut akan menuntun audiens untuk membaca buku ini dikarenakan kata ‘sinesthesia’ itu merupakan sebuah kata yang *unusual* atau tidak biasa dan bahkan mungkin hanya diketahui oleh beberapa kalangan saja.

III.1.6.2 Sketsa



Gambar III. 1 Sketsa konten
Sumber pribadi (4 desember 2015)

III.1.6.3 Visualisasi



Gambar III.2 Visualisasi Sketsa

Berikut merupakan hasil visualisasi dari sketsa diatas. Hasil sketsa diatas ialah contoh dari beberapa konten yang aka nada dalam buku ini. *Cover + Back Cover*, prolog, dan contoh halaman konten. Ketiga halamn ini dipilih dikarenakan nantinya segala elemen yang ada disini akan mewakili seluruh visualisasi final artwork di dalam buku pengetahuan ini.

III.7 Strategi Media

- Media utama

  Menurut Tarigan & Tarigan (2010), buku teks merupakan buku yang dipakai untuk mempelajari atau mendalami suatu subjek pengetahuan dan ilmu serta teknologi atau suatu bidang studi sehingga mengandung

penyajian asas-asas tentang subjek tersebut, termasuk karya kepanditiaan (scj\holarly, literary) terkait subjek yang bersangkutan.

Media utama yang dipakai ialah buku. Buku merupakan sebuah media informasi yang sangat tepat untuk menyampaikan suatu pembahasan yang memerlukan informasi yang rinci terhadap suatu subjek. Selain itu, dikarenakan media buku, merupakan sebuah sumber referensi yang kontenya merupakan hasil dari suatu penelitian atau pun rujukan, maka buku dapat dikatakan sebuah sumber referensi yang sangat terpercaya terutama apabila akan membuat sebuah karya tulis. Lebih jauh lagi, buku adalah benda nyata yang dapat di arsipkan dan dapat diterbitkan ulang tanpa perlu akses tertentu seperti web yang membutuhkan internet untuk membacanya.

- Media Pendukung

  Poster

  Poster merupakan sebuah media penyebaran informasi yang paling umum dan cukup efisien dalam mendukung penginformasian media utama dikarenakan poster merupakan sebuah media luar ruang yang dapat ditempelkan dimana saja. Selain itu, poster merupakan sebuah media yang dimana dapat menjadi sebuah teaser untuk menarik audiens menuju media utama

  Xbanner

  Xbanner ialah media ruang luar maupun dalam yang biasanya digunakan sebagai penanda bahwa suatu event sedang berlangsung. Dan xbanner ini digunakan dengan tujuan bahwa buku telah ada dan siap untuk event launching

- Gimmick

  Sticker

  Selain poster, media sticker ialah suatu media yang sangat fleksibel untuk menjadi reminder bagi media utama. Ini dikarenakan sticker dapat menjadi media ruang luar maupun dalam.

  Pembatas Buku

  Pembatas buku merupakan sesuatu yang tidak dapat lepas dari pembatas buku. Media ini sangat membantu audiens ketika hendak berhenti membaca media utama dan dilanjut dikemudian waktu.

  CD sampel music karya seorang sinesthetis

  Untuk dapat membuktikan bahwa kelainan sinesthetis itu nyata, penulis hendak menyertakan sebuah sample karya music milik seorang sinesthetis yang menerjemahkan respon sinesthesianya kedalam sebuah lagu instrument semi *Electronic-Ambient* sebagai media gimmick bagi audiens.

III.8 Strategi Distribusi Dan Waktu Penyebaran Media

Buku ini akan *launching* bertepaan dengan hari kesehatan mental sedunia yang jatuh pada 10 oktober 2016. Pendistribusian media akan dilakukan selama satu bulan hingga acara launching berlangsung. Berikut tabel pendistribusian media untuk launching buku ini

Tabel III.2 Tabel Pendistribusian Media

Media	Minggu				Tempat Penyebaran	Keterangan
	1	2	3	4		
Buku				●	Toko buku Gramedia	Di pajang dan ditata sedemikian rupa satu hari sebelum dan saat launching dilakukan di dalam toko buku
Poster	▲	▲	▲	▲	Ditempel disekitaran toko buku seperti rak buku, mading, ataupun tembok WC	Dimaksudkan agar setiap orang yang lalu lalang di sekitar toko buku melihat disela - sela istirahat mereka
Xbanner				●	Didirikan di dekat stand launching buku	hal ini dimaksudkan agar setiap orang yang akan pergi memasuki mall dapat mengetahui bahwa event ini sedang diselenggarakan dan diharapkan akan menarik pengunjung, datang menuju event ini
Sticker				▲	Toko buku Gramedia (Satu packaging dengan buku)	Dibagikan saat puncak event, sebagai media gimmick yang digunakan dalam launching buku ini. Sticker ini sebagai souvenir yang telah diselipkan dalam packaging buku
Pembatas Buku				●	Toko buku Gramedia (Satu packaging dengan buku)	Dibagikan saat puncak event, sebagai media gimmick yang digunakan dalam launching buku ini. pembatas buku ini sebagai souvenir yang telah diselipkan dalam packaging buku
CD Sample Music				▲	Toko buku Gramedia (Satu packaging dengan buku)	Dibagikan saat puncak event, sebagai media gimmick yang digunakan dalam launching buku ini CD sampel musik ini sebagai souvenir yang telah diselipkan dalam packaging buku

III.2 Konsep Visual

III.2.1 Format Desain

Buku merupakan media utama dalam perancangan informasi kelainan sinesthesia ini. Format desain yang akan dipakai ialah *square*, ini dimaksudkan untuk mengikuti trend saat ini yang lebih cenderung *square* . Menurut Gibson (2011), format square dapat merepresentasikan kesan sederhana, halus serta terfokus. Inilah yang menjadikan alasan mengapa buku ini dibuat dengan format square daripada landscape ataupun portrait dikarenakan penekanan terhadap materi membutuhkan focus yang tetap terjaga dikarenakan materi buku yang dapat dikatakan cukup berat. Media buku akan berukuran 17cm x 17cm dengan format jilid hardcover, serta jumlah total halaman ialah 74 halaman konten ditambah *cover* dan *back cover*.

III.2.2 Tata Letak (Layout)

Konsep layouting dari buku ini menggunakan layouting gaya *Circus*. Menurut Nuraeni (2008) *Circus Layout* adalah penyajian iklan yang tata letaknya tidak mengacu pada aturan baku bahkan komposisi visual, teks dan susunanya tidak beraturan. Suatu hal yang mendasar, mengapa konsep dari layot ini menggunakan teori *Circus Layouting*, ialah penyesuaian dengan persepsi sinesthesia yang statis atau tidak pernah berhenti layaknya ketika sinesthetis mempersepsi terhadap suatu objek, akan berubah ubah sesuai dengan objek yang di persepsi.

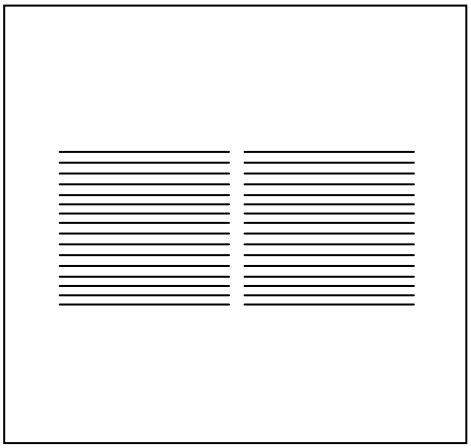
Selain itu, dalam konsep layouting buku ini, diperhatikan juga *partiture* dalam setiap halamanya, hal ini untuk menjaga mood dari pembaca agar tidak terkesan *monotone*. Seperti dalam beberapa halaman, akan disampaikan banyak text, namun pada halaman berikutnya, ilustrasi akan ditampilkan lebih dominan sehingga text yang dibaca dapat dicerna terlebih dahulu tanpa terus ditumpuk dengan informasi yang akan disampaikan dihalaman berikutnya.

- Text

  Dikarenakan standar cara baca di indonesia ialah dari kiri ke kanan dan lalu dari atas ke bawah, maka format layout untuk text akan disesuaikan dengan format tersebut.

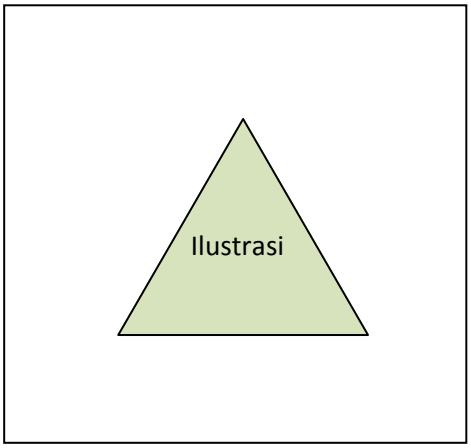
  Kemudian, format text yang akan digunakan ialah berbentuk kolom seperti Koran dengan maksud agar text dapat ditata lebih bebas dibandingkan dengan text yang memanjang.

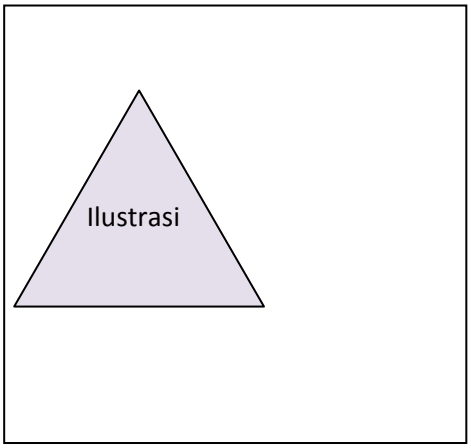
  Selain itu, penggunaan *drop-cap* dimaksudkan untuk memberikan jeda atau *break* pada setiap bahasan yang disampaikan.

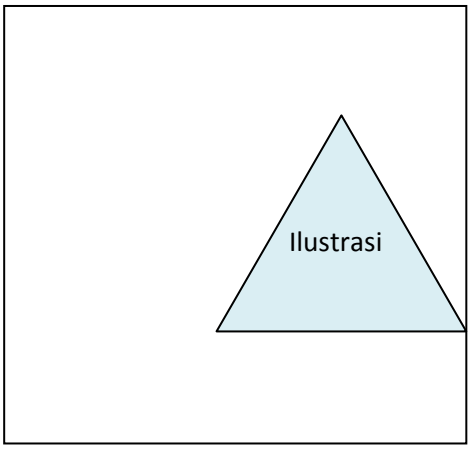


- Ilustrasi

  Peletakanya akan diletakan di tiga tempat, kiri halaman, tengah halaman (antara halaman satu dengan halaman berikutnya), maupun kanan halaman. Dua halaman akan ditempatkan satu buah illustrasi.



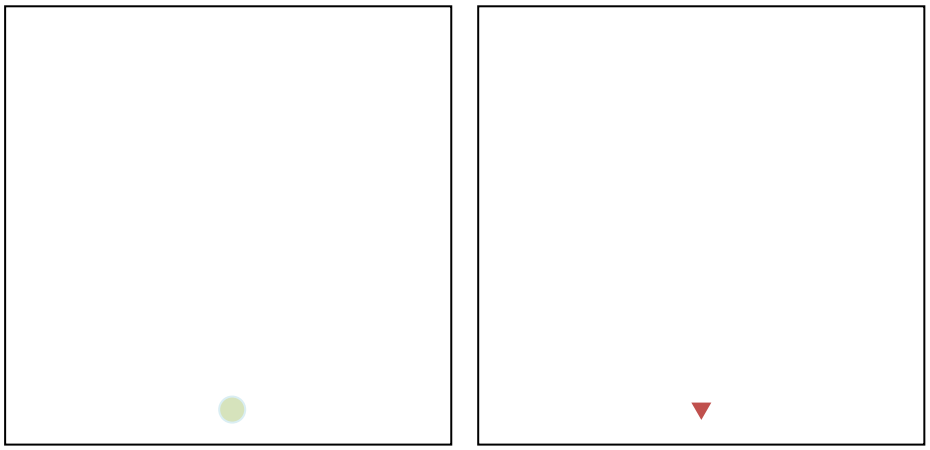




Peletakan ilustrasi yang tidak menentu ini didasari dengan kesan statis seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

- Nomor Halaman

  Peletakan Nomor Halaman akan diletakan di tengah halaman dan posisi berada di bawah, dengan memakai ornamen – ornament sinesthesia untuk menjaga konsistensi visual dan keterbacaan nomor halaman. Ornamen yang digunakan akan berubah bentuk setiap 10 halaman. Ornament yang digunakan akan memakai bentuk lingkaran dan segitiga, namun warna yang di fill kedalam ornament tersebut akan berubah rubah.



III.2.3 Huruf

Font yang digunakan memiliki tiga jenis

- PRESA ANTIPIXEL 14PT

  ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ

  1234567890

  Font ini digunakan sebagai font utama dan headline, juga digunakan sebagai judul yang digunakan di sampul buku ini. Font ini memiliki aksen seakan terputus dan hilang, muncul dan tenggelam, ini selaras dengan persepsi sinesthesia yang kabur dan abstrak. Susah untuk digambarkan secara realis. Kemudian, ketebalan stroke yang bervariant (tebal dan tipis) seakan memberikan kesan dua buah persepsi yang membentuk suatu kesatuan persepsi.

- PRESA ULTRALIGHT 14PT

  ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ

  1234567890

  Font ini digunakan sebagai font dalam headline, juga digunakan sebagai copywrite yang digunakan di sampul buku ini. Sama halnya dengan font yang digunakan sebagai font utama dikarenakan masih dalam satu keluarga hanya saja font ini lebih tipis sehingga cocok untuk menopang font utama sebagai copywrite maupun headline setiap bab.

- Tw Cen MT 12pt

  ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ

  abcdefghijklmnopqrstuvwxyz

  1234567890

  Font ini digunakan sebagai body text di dalama media buku. Kesan yang ditimbulkan dari font berjenis sans-serif ini, memberikan kesan yang santaidan lebih ramah serta memiliki keterbacaan yang jelas.

III.2.4 Ilustrasi

III.2.4.1 Ilustrasi utama

Untuk bagian pengilustrasian utama, didalam buku ini akan menggunakan aliran fotografi *fine art* dengan metode editing, *double-expossure*.

Definisi fotografi fine art menurut Anne Darling (2015), Ialah suatu aliran fotografi kompleks yang dimana biasanya dipakai oleh para fotografer fine art untuk mengutarakan keinginanya sekaligus mengimajikanya secara universal.

Sedangkan menurut Cendrawan (2014), fotografi Fine Art ialah :

- Sesuatu yang abstrak dan simbolis / konsep yang dimana, hal yang sangat dipentingkan oleh fotografer *Fine Art* adalah makna di balik apa yang didalam foto.

  Contoh: Payung sebagai simbol pelindung. Angsa sebagai lambang romantis. Kursi sebagai lambang santai, rileks. Lonely tree melambangkan kesendirian/isolasi.
- Mengunakan efek khusus, properti dan editing

  Membangkitkan perasaan tertentu merupakan tujuan dari fotografer *Fine Art*, maka itu tidak sedikit efek khusus seperti lighting, asap, air, kostum, make-up, editing. Tujuannya adalah untuk mendramatisir suasana dan membangkitkan mood/emosi audiens.



Gambar III. 2 Contoh karya fotografi Fine Art
Sumber : http://www.infofotografi.com/blog/wp-content/uploads/2014/12/shaden_the_world_above_1000.jpg
(30 Desember 2015)



Gambar III. 3 Contoh karya fotografi Fine Art
Sumber : http://www.freecreatives.com/wp-content/uploads/2015/04/13.jpg
(30 Desember 2015)

Kemudian, definisi dari metode *double-exposure* menurut meyer (2013) ialah portrait fotografi sederhana yang digabungkan / ditumpuk dari dua buah gambar dengan tujuan memberikan kedalaman ruang. pada awalnya, teknik fotografi ini merupakan sebuah kesalahan dalam pengambilan gambar film. Namun dengan dasar seni dan estetika, teknik ini kemudian diklaim oleh fotografer seperti Sarah Moon untuk menyatukan dua gambar dalam satu gambar.



Gambar III. 4 salah satu karya fotografi sarah moon
sumber : http://farm4.satic.flickr.com/3073/2856253267_fd6ea0ffde_o.jpg
(30 Desember 2015)



Gambar III. 5 contoh karya fotografi double exposure
sumber : http://petapixel.com/assets/uploads/2011/03/de1.jpg
(30 Desember 2015)

Dalam hal ini, ada keterkaitan secara tidak tampak antara *Fine Art*, *Double Expossure* dan kelainan sinesthesia, dimana pada awalnya, *Double Expossure* ialah merupakan kesalah fungsi kamera, sedangakan sinesthesia merupaka kesalahan fungsi syaraf di otak. selain itu, gambar yang dihasilkan ialah seperti memberikan kedalaman ruang pada objek utama. terdapat dua buah gambar berbeda yang digabungkan menjadi satu sehingga kemudian menghasilakan satu gambar yang baru. Seperti halnya sinesthesia yang menghasilkan suatu persepsi unik yang berdasarkan pada penggabungan dua buah persepsi yang direspon oleh syaraf di otak. Dengan dasar filososfi inilah, mengapa teknik *Double Expossure*

dipakai dalam penggambaran ilustrasi kelainan sinesthesia ini, disamping untuk tujuan estetik. Dan dengan fotografi *Fine Art*, konteks dimana hal yang biasanya setiap objek foto yang tidak biasa menjadi terkait karena fotografi *Fine Art* berupa simbolik dan mengandung makna didalamnya, seperti halnya penggambaran kelainan sinesthesia melalui teknik editing *Double Expossure*.

Dalam pengilustrasian buku ini, salah satu ilustrasi yang ditampilkan ialah penggabungan dari dua objek sebagai berikut :



Gambar III. 6 foto ilustrasi untuk buku
sumber pribadi (8 desember 2015)

Foto ini sebagai foreground dalam ilustrasi *Double Expossure* yang ditampilkan dalam buku ini. Foto dipilih dikarenakan mimik wajah serta gesture yang diperagakan oleh model terkesan lebih moody yang dimana, mendukung konsep fine art yang diusung. Tatapan mata yang mengarah keatas secara psikologi menandakan bahwa seseorang sedang berfikir, ataupun merasakan. Dalam hal ini, model yang diarahkan untuk menatap keatas memilik representasi bahwa model tersebut seakan-akan sedang merasakan sensasi dari persepsi yang direspon oleh sinesthesianya.



Gambar III. 7 background untuk illustrasi double exposure
sumber : http://allpicts.in/nature-wallpaper-of-muir-woods-national-monument-california/muir_woods_wallpaper_california_world_wallpaper_1600_1200/
(8 Desember 2015)

Kemudian gambar untuk background dari ilustrasi double exposure dalam buku ini dipilih foto diatas. Alasan mengapa landscape hutan ialah karena kesan yang akan dirasakan dirasakan dalam pengilustrasian double exposure ini, ialah sensasi tenang dan damai. Setenang ketika berada di hutan dengan biasan cahaya matahari pagi yang membias melalui pepohonan.

Dan hasil penggabungan dari kedua gambar tersebut menghasilkan gambar sebagai berikut :



Gambar III. 8 Ilustrasi *Double Expossure Lexical-Gustatory*
sumber pribadi (8 Desember 2015)

Semua pengilustrasian *Double Expossure* dalam buku ini menggunakan representasi nyata dari suatu penggambaran umum sinesthesia menurut jenisnya. Seperti contoh untuk jenis *lexical-gustatory* diatas. Digambarkan ketika seorang sinesthestis mendengar suatu kata dan kemudian kata tersebut menggambarkan suasana tenang.

Alasan mengapa penggunaan elemen background dalam double exposure ini menggunakan foto realis, ialah dikarenakan agar pembaca sedikitnya memahami, bagaimana representasi suasana tenang tersebut secara umum dan nyata, sehingga bukanlah penggambaran abstrak yang menimbulkan sensasi tenang, mengingat bahasan yang dibahas dalam buku ini ialah penyederhanaan materi dari kasus yang lebih kompleks. Meskipun pada kenyataanya, pengalaman kebanyakan sinesthestis ialah abstrak dan sulit untuk digambarkan dalam ilustrasi sederhana.

Selain itu, penggunaan foto realis sebagai elemen background dalam ilustrasi double exposure ini tidak lepas dari nilai estetika dari konsep *Double Expossure* itu sendiri. Karena karya foto *Double Expossure* ini merupakan penggabungan dari dua objek foto realis namun hasil yang ditimbulkan dari karya karya double

exposure itu sendiri lah yang menimbulkan kesan abstrak dan sureal, dikarenakan keluar dari nilai nilai realis.

III.2.4.2 Ilustrasi Cover

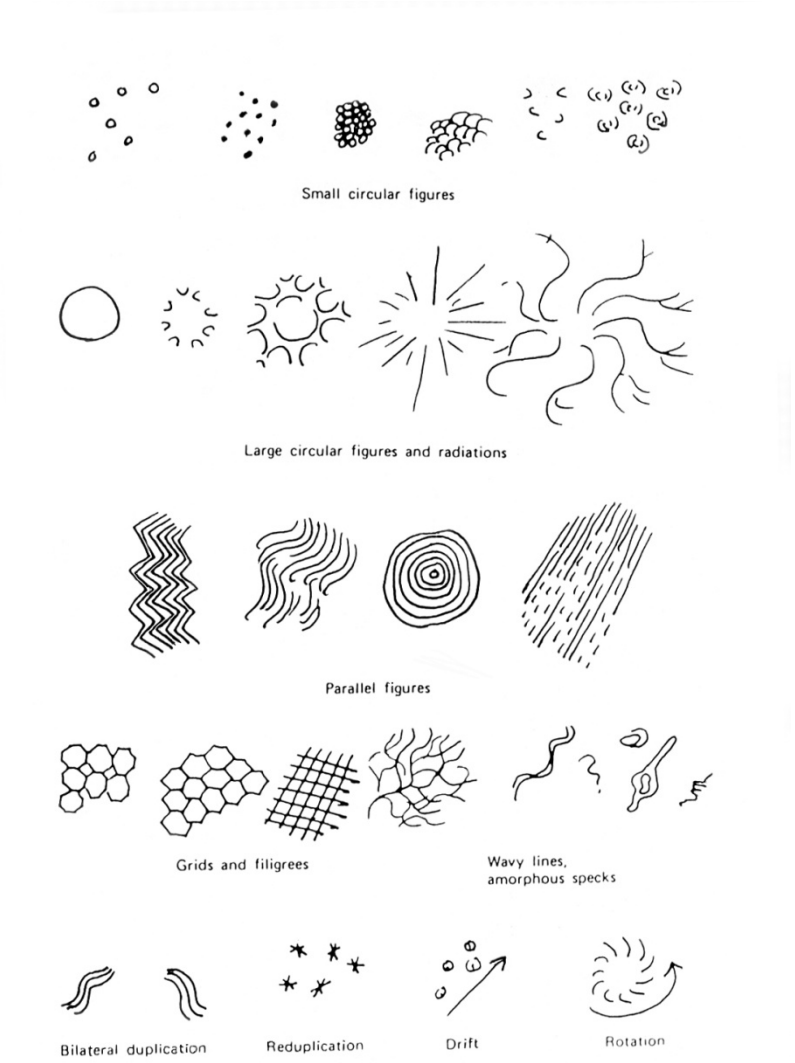
Untuk ilustrasi cover, konsep dasar dari cover buku ini ialah "*Universal Mind*". Yaitu dimana sebuah dasar pemikiran yang sederhana, kemudian dikembangkan menjadi pemikiran pemikiran lain yang luas. Sama halnya ketika sinesthetis mempersepsi satu hal, kemudian kesinesthesiaanya akan mempersepsikan sesuatu tersebut secara luas sehingga timbul persepsi baru.



Gambar III. 9 Pengilustrasian pohon kedalam konsep universal mind
Sumber Pribadi (30 Desember 2015)

Dalam konsep *Universal Mind* ini, penggambaran yang digunakan dalam ilustrasi cover ialah pohon. Dikarenakan pohon hanya memiliki satu batang kemudian memiliki cabang-cabang, dan ranting serta daun daun yang kemudian menjadikan pohon tersebut terlihat rimbun. Ini kemudian menjadikan penganalogian pohon, sebagai sesuatu yang digambarkan sebagai peluasan suatu persepsi.

Sedangkan untuk ornamen daun yang berbentuk lingkaran dan segitiga, ini diadaptasi dari hasil penelitian Heinrich Klüver mengenai penggambaran umum sinesthetis yang digambarkan sebagai berikut.



Gambar III. 10 penggambaran pengalaman sinesthetis oleh Heinrich Klüver
Sumber : http://www.epistemocritique.org/spip.php?article296&lang=fr
(30 Desember 2015)

Berdasarkan dari penggambaran Heinrich tersebutlah, ornamen lingkaran dan segitiga diadaptasi untuk memunculkan kesan penggambaran sensasi secara umum seorang sinesthetis ketika merespon sesuatu persepsi dan ornament ini diambil dari penggambaran *small circular figure*. Meskipun ornament dalam buku ini memiliki betuk segitiga dan tidak hanya lingkaran, ini dimaksudkan sebagai improve sehingga memunculkan variasi bentuk baru.

Gambar III. 11 pengadaptasian pendaran cahaya
menurut penggambaran Heinrich Klüver
sumber pribadi (30 Desember 2015)

Kemudian Pendaran warna diatas merepresentasikan ketika bagaimana sinesthesia merasakan sebuah cahaya yang berpendar dan penggambaran ini diadaptasi dari penelitian Heinrich Klüver yang dalam salah satu penggambaranya terdapat pola yang bertumpuk dan membentuk sebuah cahaya radiasi, menyebar dari suatu sumber dan kemudian memudar.

III.2.5 Warna

- Background

  # F9F6C1 | R: 249 G: 246 B: 193 | Opacity : 30%

  Warna ini digunakan sebagai pelapis layer yang akan berada di paling atas artboard. dengan tujuan agar membuat warna text dan ilustrasi serta ornament, terjaga dalam satu toning. Kesan yang ditimbulakan dengan adanya warna ini agar terasa tenang dan cenderung lebih sederhana.

- Ornamen

  # F8F3A8 | R: 248 G: 243 B: 168 | Opacity : 70%

  # 62461B | R: 98 G: 27 B: 70 | Opacity : 80%

  Kedua warna ini dipakai dengan alasan harmonisasi terhadap background yang cenderung berwarna lemah. Warna coklat dinilai lebih membumi dan

bersahabat. Sejalan dengan harapan dari seluruh buku ini yang diharapkan pembaca dapat lebih santai ketika membaca buku ini.

- Logo dan ornament background

  # CCEBF3 | R: 204 G: 235 B: 243 | Opacity : 100%

  # FFFFFF | R: 255 G: 255 B: 255 | Opacity : 100%

  # F1C2C8 | R: 241 G: 194 B: 200 | Opacity : 100%

  # F9F075 | R: 249 G: 240 B: 117 | Opacity : 50% - 30%

  Alasan penggunaan banyak warna dalam ornament dan nuansa dibawah logotype buku ini ialah penerapan dari copywriting buku ini yang menitikberatkan pada penuhnya warna.

- Ornamen Pohon

  # CCEBF3 | R: 204 G: 235 B: 243 | Opacity : 100%

  # B2D236 | R: 178 G: 210 B: 54 | Opacity : 100%

  # F1C2C8 | R: 241 G: 194 B: 200 | Opacity : 100%

  # F0E921 | R: 240 G: 233 B: 33 | Opacity : 100%

  # D12028 | R: 209 G: 32 B: 40 | Opacity : 100%

  # DBB48E | R: 219 G: 180 B: 142 | Opacity : 100%

  # 3952A3| R: 57 G: 82 B: 163 | Opacity : 100%

  # 815F7E | R: 129 G: 95 B: 126 | Opacity : 100%

  # 7F52A1| R: 127 G: 82 B: 161 | Opacity : 100%

  Ornament dalam pohon, tidak hanya warna yang dimainkan, tetapi juga transparansi dengan tujuan overlapping yang dimana hal ini tentunya akan memberikan kesan penumpukan persepsi, seperti halnya sinesthesia itu sendiri. Satu persepsi bertumpuk dengan persepsi yang lain. Warna warna yang dipilih bervariasi disesuaikan dengan copywrite.

- Font

  # 606060 | R: 96 G: 96 B: 96 | Opacity : 80%

  Warna ini dipakai untuk font dengan tujuan memberikan kontras terhadap background yang cenderung berwarna lemah, namun tetap tidak terlalu mencolok sehingga font dapat dibaca dengan mudah.